

**OWAH GINGSIRE TRADISI PERHITUNGAN WETON PENGANTIN DI DESA SIDOREJO
KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO (TINTINGAN FOLKLOR)**

Isma Nur Alisa

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: isma.18042@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.

E-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The tradition of calculating the bridal weton is a form of tradition that is developed and trusted by the people in Sidorejo village which is passed down from generation to generation from ancient times to the present. The tradition of calculating the bridal weton is one part of the proposal tradition where there are several things that must be considered, including the Javanese neptu & pasaran, Javanese month & year, summation of weton, ringkelan, and the fateful day. The focus of the research that will be explained in this study are: (1) history, (2) procedures, (3) meaning and ubarampe, (4) function, and (5) causes of changes in tradition. To achieve the research objectives, the researcher uses several concepts that are used to explain research on the tradition. The theory of folklore by Danandjaja is used to explain the form of tradition. The semiotic theory of Pierce is used to explain the meaning in the ordinances and ubarampe contained in the tradition. The concept of function from Bascom is used to explain the function of tradition and the concept of the cause of change in tradition from Koentjaraningrat and Sukarman is used to explain the cause of change in the tradition. Research on the tradition of calculating the bridal weton uses a qualitative descriptive method. The data and data sources used are the results of interviews from sources. The data collection technique used is using interview techniques and documentation techniques by direct observation. The procedure for analyzing the data in this study uses data analysis techniques from Burhan which are divided into six stages. The results of the research on the tradition of calculating the bridal weton are one part of the proposal tradition that is still preserved until now. The tradition of calculating the bridal weton is held with the aim of determining a good and appropriate day to hold a wedding ceremony. The tradition of calculating the weton of the bride and groom has several functions, including as a means to ask God for salvation, a means to match the weton of the two prospective brides, to preserve Javanese tradition and culture, and a means of learning for the younger generation.

Key words: Tradition, Weton Bride Calculation, Half Oral Folklore.

ABSTRAK

Tradisi perhitungan *weton* pengantin merupakan salah satu wujud tradisi yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat di desa Sidorejo yang diwariskan dengan cara turun-temurun mulai dari jaman dahulu hingga sekarang. Tradisi perhitungan *weton* pengantin termasuk salah satu bagian dari tradisi lamaran yang mana ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain yaitu *neptu & pasaran* Jawa, bulan & tahun Jawa, penjumlahan *weton*, *ringkelan*, dan hari naas. Fokus penelitian yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: (1) sejarah, (2) tata cara, (3) makna dan *ubarampe*, (4) fungsi, dan (5) sebab perubahan tradisi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa konsep yang digunakan untuk menjelaskan penelitian tentang tradisi tersebut. Teori folklor oleh Danandjaja digunakan untuk menjelaskan wujud dari tradisi. Teori semiotik dari Pierce digunakan untuk menjelaskan makna dalam tata cara dan *ubarampe* yang terkandung dalam tradisi. Konsep fungsi dari Bascom digunakan untuk menjelaskan fungsi dari tradisi serta konsep sebab perubahan tradhisi dari Koentjaraningrat dan Sukarman

digunakan untuk menjelaskan sebab perubahan yang ada dalam tradisi tersebut. Penelitian tentang tradisi perhitungan *weton* pengantin menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan merupakan hasil wawancara dari narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi dengan cara observasi secara langsung. Tata cara untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Burhan yang terbagi dalam enam tahap. Hasil dari penelitian tentang tradisi perhitungan *weton* pengantin yaitu merupakan salah satu bagian dari tradisi lamaran yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi perhitungan *weton* pengantin diadakan dengan tujuan menentukan hari yang baik dan tepat untuk melangsungkan acara pernikahan. Tradisi perhitungan *weton* pengantin memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu sebagai sarana untuk meminta keselamatan terhadap Tuhan, sarana untuk mencocokkan *weton* calon kedua pengantin, untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa, dan sarana pembelajaran bagi generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi, Perhitungan Weton Pengantin, Folklor Setengah Lisan.

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kebudayaan dan kehidupan masyarakat tidak dapat terpisahkan, karena adanya ikatan yang terjalin satu sama lain. Koentjaraningrat (1984: 15) menjelaskan kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dari manusia dalam kehidupan masyarakat yang direalisasikan dengan cara belajar. Sukarman (2007: 34) menjelaskan bahwa kebudayaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan lokal.

Di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, salah satu jenis kebudayaan yang masih ada eksistensinya hingga saat ini adalah tradisi perhitungan *weton* pengantin. Tradisi tersebut merupakan salah satu jenis tradisi tentang ilmu perhitungan atau biasa disebut dengan primbon. Prijotomo (dalam Endraswara, 2010: 54) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki konsep menghitung dan dihitung. Perhitungan yaitu penjelasan yang disertai dengan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan apa yang menjadi perhitungan dan mempunyai aspek kualitatif.

Tradisi perhitungan *weton* pengantin termasuk kedalam salah satu jenis penelitian folklor, tepatnya folklor setengah lisan. Folklor berasal dari bahasa latin, yaitu kata *Folk* dan *Lore*. Dundes (dalam Sudikan. 2001: 11) menjelaskan bawa *folk* adalah sekelompok manusia yang mempunyai ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok yang lain. sedangkan menurut Endraswara (2013: 1), *lore* adalah bentuk tradisi atau adat yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor terbagi menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor setengah lisan adalah folklor yang terdiri atas campuran folklor lisan dan tulisan. Contoh folklor setengah lisan antara lain yaitu, permainan rakyat, adat istiadat, upacara adat, kepercayaan rakyat, dan drama atau teater rakyat.

Tradisi perhitungan *weton* pengantin dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakat desa Sidorejo dengan tujuan untuk mencocokkan kedua *weton* calon pengantin dan menentukan hari yang baik dan tepat untuk melangsungkan sebuah acara pernikahan. Masyarakat di Desa Sidorejo masih mempercayai jika tidak melaksanakan tradisi perhitungan *weton* sebelum acara pernikahan dilangsungkan, maka akan terjadi hal-

hal buruk yang tidak diinginkan, seperti halnya kematian atau kerusakan dalam berumah tangga. Sehingga dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin tersebut, terdapat nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan alasan mengapa tradisi tersebut harus dilaksanakan.

Tradisi perhitungan *weton* pengantin dilaksanakan sebagai syarat sebelum masuk ke tahap pernikahan, lebih tepatnya dilaksanakan ketika proses lamaran dalam pernikahan. Di dalam proses lamaran, tradisi perhitungan *weton* pengantin termasuk salah satu rangkaian acara yang harus dijalani ketika kedua calon pengantin telah dipertemukan. Syarat-syarat yang diperlukan dalam perhitungan *weton* pengantin adalah neptu dan pasaran calon kedua pengantin dengan memperhatikan beberapa patokan, yaitu berdasarkan bulan dan tahun Jawa, hasil penjumlahan kedua *weton*, *ringkelan*, dan hari naas. Setelah syarat dan semua patokan yang diperlukan terpenuhi, maka tradisi perhitungan *weton* baru dapat dilaksanakan. Umumnya yang melaksanakan tradisi tersebut adalah juru petung atau sesepuh adat yang dipercaya untuk menghitung perhitungan *weton* pengantin.

Tradisi perhitungan *weton* pengantin sampai saat ini masih dijaga kelestariannya dan diwariskan dengan cara turun-temurun. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran tentang tradisi dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat merealisasikan tujuan yang terdapat dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian antara lain yaitu: (1) asal mula tradisi, (2) tata cara tradisi, (3) ubarampe dan makna tradisi, (4) fungsi tradisi, dan (5) sebab perubahan tradisi.

METODE

Penelitian dengan judul “*Owah Gingsire Tradisi Perhitungan Weton Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*” termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Furchan (dalam Rida Novitasari, 2017: 7), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif, lisan ataupun tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian non eksperimen, yang artinya tidak memiliki tujuan untuk mengetahui akibat dari salah satu kejadian (Arikunto, 2016: 250). Sedangkan Koentjaraningrat (1985: 125) menjelaskan mengenai tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menjelaskan gambaran alasan yang runtut atau sistematis dan dapat terbukti di kenyataan atau kejadian yang sebenarnya terjadi. Sehingga dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskripsi atau berupa penggambaran dari objek penelitian dan tidak bersifat eksperimen. Setiap jenis penelitian deskriptif kualitatif terdapat objek dan tempat penelitian

dilaksanakan. Objek penelitian yang digunakan yaitu Tradisi Perhitungan *Weton* Pengantin, dan tempat penelitiannya bertempat di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Menurut Arikunto (2010: 172) sumber data penelitian adalah subjek darimana data tersebut dapat diperoleh atau biasa disebut dengan asal usul penelitian. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Arikunto, 2010: 172). Husein Umar (2013: 42) menjelaskan mengenai sumber data primer yaitu merupakan data yang dapat diperoleh dari sumber primer, seperti hasil wawancara dari informan ataupun hasil kuisioner serta angket. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 21-22) sumber data sekunder adalah data yang dapat diperoleh dari dokumen atau catatan, gambar, rekaman video, ataupun media pendukung lain yang dapat digunakan untuk menambahkan informasi yang dibutuhkan. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, sedangkan sumber data sekundernya menggunakan foto dari hasil observasi secara langsung.

Sugiyono (2015: 308) menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yaitu sebagai langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung tentang penelitian perhitungan *weton* pengantin, kemudian melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang telah ditentukan, serta mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu juga terdapat instrumen pendukung, yaitu berupa alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, *handphone* untuk merekam proses wawancara, dan daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber.

Teknik analisis data sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Suatu data penelitian yang telah dikumpulkan perlu dilakukan analisis data agar data tersebut dapat dijabarkan dalam hasil penelitian dengan jelas. Dalam penelitian tentang tradisi perhitungan *weton* pengantin, peneliti menggunakan analisis data berdasarkan teori Folklor oleh Danandjaja untuk menganalisis wujud tradisi. Teori semiotik oleh Pierce untuk menganalisis konsep makna yang terdapat dalam *ubarampe* dan prosesi tradisi. Teori fungsi dari Bascom untuk menganalisis fungsi yang terkandung dalam tradisi, dan teori *owah-owahing* kebudayaan dari Koentjaraningrat dan Sukarman untuk menganalisis sebab perubahan tradisi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tradisi perhitungan *weton* pengantin termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis data utama yaitu teori folklor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan lima rumusan masalah, antara lain yaitu: (1) asal mula tradisi petungan *weton* pengantin, (2) tata cara tradisi petungan *weton* pengantin, (3) *ubarampe* dan makna tradisi petungan *weton* pengantin, (4) fungsi tradisi petungan *weton* pengantin, dan (5) sebab perubahan tradisi petungan *weton* pengantin.

1. Asal Mula Tradisi Perhitungan *Weton* Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Salah satu tradisi yang masih berkembang di Desa Sidorejo hingga saat ini adalah tradisi perhitungan *weton* pengantin. Tradisi perhitungan *weton* pengantin merupakan salah satu tradisi dari para leluhur zaman dahulu yang diwariskan dan diajarkan dengan cara turun-temurun. Asal mula tradisi perhitungan *weton* pengantin ada di tanah Jawa yaitu ketika masuknya islam di tanah Jawa. Menurut sejarahnya tradisi perhitungan *weton* pengantin ini termasuk salah satu bagian dari ilmu perhitungan yang ada di dalam primbon. Primbon merupakan kumpulan catatan ilmu ghaib dan pengetahuan masyarakat Jawa pada saat itu masih kental dengan budaya mistis yang menganut ajaran animisme dan dinamisme, karena masih ada campuran dari Hindu-Budha.

Sejarah asal mulanya tradisi perhitungan *weton* pengantin ada kaitannya dengan sejarah primbon. Ada sebuah cerita yang menceritakan tentang asal mula tradisi perhitungan ada di tanah Jawa pada zaman dahulu. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan wawancara dengan Bapak Suntari di bawah ini:

“Tradisi perhitungan *weton* Jawa sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Ilmu perhitungan Jawa termasuk bagian dari primbon, yang mana merupakan ajaran dari agama Hindu-Buddha. Pada saat kepemimpinan Sultan Agung Hanyokrokusuma sebagai Raja Mataram, di tanah Jawa terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok santri dan kelompok abangan. Agar tidak terjadi perpecahan, Sultan Agung membagi sistem penanggalan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut dalam kelompok tersebut. Kelompok santri menggunakan sistem penanggalan atau perhitungan berdasarkan tahun Hijriyah, sedangkan kelompok abangan menggunakan sistem penanggalan berdasarkan tahun Saka (Hindu-Jawa) dan Pasaran Jawa. Karena keberadaan kelompok abangan lebih banyak dibandingkan kelompok santri, sehingga sistem penanggalan yang terkenal ialah sistem penanggalan Saka. Yang mana di dalam sistem penanggalan tersebut digunakan masyarakat pada saat itu untuk menghitung *weton* atau menentukan hari yang tepat atau baik ketika melangsungkan sebuah acara, baik itu pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, hingga saat ini sistem penanggalan Jawa diturunkan dengan turun-temurun sehingga masih lestari dan digunakan masyarakat Jawa sampai saat ini” (Bapak Suntari, 2 Maret 2022).

Berdasarkan kutipan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi perhitungan *weton* pengantin sudah ada sejak zaman Mataram dan dilestarikan hingga sekarang dengan cara turun-temurun. Tradisi perhitungan *weton* pengantin dilaksanakan dengan tujuan untuk mencocokkan *weton* kedua calon pengantin dan mencari yang baik dan tepat untuk dilaksanakannya sebuah acara pernikahan.

“Sebenarnya, semua hari memiliki makna yang baik. Akan tetapi ada yang lebih baik dari yang baik. Weton calon pengantin dicocokkan, tujuannya untuk mencari apakah calon pengantin tersebut cocok atau tidak. Karena setiap manusia memiliki sifat yang berbeda, ada yang keras kepala, sabar, sombong, dan lain-lain. ketika memiliki sifat dan karakter yang sama, seperti keras kepala dipertemukan dengan orang yang keras kepala, maka tidak akan terjadi keharmonisan dalam pernikahan tersebut. Sehingga perlu diadakannya perhitungan weton.” (Bapak Suntari, 2 Maret 2022).

Kutipan narasumber di atas menjelaskan jika akan menikah harus dicocokkan wetonnya terlebih dahulu. Setiap orang memiliki weton dan makna karakter yang berbeda. Tujuan diadakannya sebuah pernikahan yaitu untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Sehingga perlu dua orang yang memiliki karakter weton yang berbeda, akan tetapi bisa melengkapi satu sama lain, seperti halnya orang yang keras kepala dipersatukan dengan orang yang sabar. Agar nantinya tidak terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Maka dari itu, perhitungan weton pengantin sangat perlu dilakukan sebelum melangsungkan acara pernikahan.

2. Tata Cara Tradisi Perhitungan Weton Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Setiap tradisi memiliki prosedur atau rangkaian acara yang dilakukan, begitu halnya dengan tradisi perhitungan *weton* pengantin. Prosedur dalam setiap tradisi memiliki pengaruh yang sangat penting, karena rangkaian prosedur tersebutlah yang akan menentukan langkah-langkah acara yang akan dilakukan. Di Desa Sidorejo, tradisi perhitungan *weton* pengantin termasuk dalam rangkaian acara yang terdapat pada tradisi lamaran. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangkaian acara tradisi tersebut, agar tradisi tersebut nantinya dapat berjalan dengan lancar. Dibawah ini akan dijelaskan terkait dengan tata cara atau prosedur dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin di Desa Sidorejo:

2.1 Tradisi Lamaran

Di dalam tradisi lamaran terdapat serangkaian proses atau tata cara yang harus dijalankan. Tujuannya agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan tata cara tradisi lamaran yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

2.1.1 Tahap 1 (Pembicaraan/Pra-Lamaran)

Dalam tahap pra-lamaran ini terbagi menjadi empat langkah, diantaranya yaitu: (1) *congkong*, (2) *salar*, (3) *nontoni*, dan (4) *panembung*.

1) Congkong

Congkong adalah salah satu tahap dimana salah satu perwakilan dari calon pengantin laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan dengan tujuan untuk menanyakan keadaan dan kesiapan calon pengantin perempuan.

2) Salar

Tahap selanjutnya ialah salar, yaitu tahap yang dilakukan ketika tahap congkong belum mendapatkan kepastian jawaban. Di tahap salar ini, perwakilan utusan dari keluarga calon pengantin laki-laki datang kembali untuk menanyakan kepastian dan kesediaannya calon pengantin perempuan.

3) Nontoni

Jika kedua tahap di atas telah terlaksana, maka tahap selanjutnya ialah nontoni. Tahap nontoni yaitu pertemuan pertama antar kedua calon pengantin dengan masing-masing keluarga inti kedua belah pihak. Tahap ini bertujuan untuk mengenalkan masing-masing anggota keluarga sekaligus pengenalan pertama calon pengantin. Di dalam tahap ini juga terdapat pembicaraan kapan akan dilangsungkan acara lamaran secara resmi.

4) Nglamar/Panembung

Tahap yang terakhir ialah panembung, yang merupakan dilangsungkannya acara lamaran secara resmi ketika semua tahap telah terlaksana. Di dalam tahap ini, keluarga calon pengantin laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan dengan membawa seserahan.

2.1.2 Tahap 2 (Kesaksian/Lamaran)

Setelah tahap pertama selesai dilakukan, maka selanjutnya ialah tahap kesaksian atau lamaran. Tahap kesaksian yaitu dilangsungkannya acara lamaran secara resmi dengan adanya saksi dari keluarga, pihak ketiga atau sesepuh, dan kerabat lainnya. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap kesaksian, diantaranya yaitu:

1) Sesorahan

Sesorahan merupakan penyerahan seserahan atau barang bawaan dari keluarga calon pengantin laki-laki dan diberikan kepada calon pengantin perempuan. Sesorahan yang harus diberikan diantaranya terdiri dari, cincin, kain batik dan kebaya, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih, pisang raja, kelapa gading, dan uang. Akan tetapi jumlah seserahan yang diberikan disesuaikan dengan kesanggupan dan keikhlasan dari calon pengantin laki-laki.

2) Paningsetan

Paningsetan disebut juga dengan tukar cincin antar calon pengantin. Tukar cincin memiliki makna sebagai tanda pengikat yang diberikan calon pengantin laki-laki terhadap calon pengantin perempuan. Umumnya yang memasang cincin tersebut ialah ibu dari calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan.

3) Asok Tukon

Asok tukon disebut juga dengan *patukon* atau pembelian. Dalam tahap ini calon pengantin laki-laki memberikan uang kepada calon pengantin perempuan. Tidak ada ketentuan secara khusus terhadap jumlah uang yang harus diberikan, hal tersebut disesuaikan dengan kesanggupan dari calon pengantin

laki-laki. Tujuan dilaksanakan *asok tukon* yaitu dimaksudkan untuk membantu meringankan biaya pernikahan yang akan dilakukan.

4) *Paseksen*

Paseksen yaitu permintaan doa untuk kelancaran acara yang akan dilaksanakan terhadap sesepuh, kedua orang tua, dan keluarga yang datang. Umumnya *paseksen* dipimpin oleh ulama atau orang yang telah ditunjuk secara khusus.

5) *Gethok Dina/Perhitungan Weton Pengantin*

Tahap lamaran yang terakhir ialah *gethok dina* atau biasa disebut dengan perhitungan *weton* pengantin. Di dalam tahap ini, sesepuh adat yang sudah ditunjuk menghitung dan mencocokkan *weton* dari kedua calon pengantin. Tujuannya yaitu untuk menemukan kecocokan antar kedua calon pengantin dan menentukan hari yang baik dan tepat untuk dilangsungkannya acara pernikahan kelak.

2.1.3 Tahap 3 (Pasca Lamaran)

Setelah tahap pra-lamaran dan tahap lamaran terlaksana, maka selanjutnya ialah tahap pasca lamaran. Di dalam tahap pasca lamaran disebut juga dengan tahap persiapan menuju pernikahan.

1) *Sedhahan*

Sedhahan yaitu proses pembuatan dan penyebaran undangan pernikahan.

2) *Kumbakarnan*

Kumbakarnan merupakan proses pembentukan kepanitian acara. Di dalam tahap ini akan membahas mengenai rangkaian acara yang akan dilaksanakan ketika proses pernikahan dilangsungkan.

3) *Jonggolan*

Jonggolan disebut juga dengan *jenggolan*, yaitu pelaporan atau pendaftaran calon kedua penganti di KUA (Kantor Urusan Agama) daerah setempat. Proses tersebut juga ada yang menyebutkan sebagai *tandhakan* atau *tandhan*, maksudnya melaporkan kepada pihak kantor pencatatan sipil jika akan melangsungkan sebuah acara pernikahan.

2.2 Tradisi Perhitungan Weton Pengantin

Di Desa Sidorejo, dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin ada tata cara yang harus dilakukan agar perhitungan tersebut benar dan tepat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan perhitungan *weton* pengantin, diantaranya yaitu:

2.2.1 *Neptu dan Pasaran Jawa*

Neptu mempunyai arti jumlah, sedangkan *pasaran* terdiri dari lima diantaranya yaitu, *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi* dan *pahing*. Jadi setiap hari dan *pasaran* itu memiliki jumlah masing-masing yang sudah menjadi hak paten dari para leluhur jaman dahulu. Hari Minggu neptunya berjumlah 5, hari Senin neptunya berjumlah 4, hari Selasa neptunya berjumlah 3, hari Rabu neptunya berjumlah 7, hari Kamis neptunya berjumlah 8, hari Jum'at neptunya berjumlah 6, dan hari Sabtu neptunya berjumlah 9. Sedangkan jika

pasaran yaitu, *pon* memiliki neptu yang berjumlah 7, *wage* memiliki neptu yang berjumlah 4, *kliwon* memiliki neptu yang berjumlah 8, *legi* memiliki neptu yang berjumlah 5 dan *pahing* memiliki neptu yang berjumlah 9.

Neptu dan *pasaran* digunakan untuk menghitung jumlah *weton* masing-masing calon pengantin, kemudian dari *neptu* dan *pasaran* tersebut dijumlahkan sehingga akan menemukan kecocokan diantara keduanya. Seperti contoh, hari selasa memiliki neptu 3 dan *wage* memiliki neptu 4, sehingga ketika dijumlahkan wetonnya berjumlah 7. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam tabel *neptu* dan *pasaran* Jawa di bawah ini.

Tabel 1 (Neptu dan Pasaran jawa)

Neptu & Pasaran	Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)	Legi (5)	Pahing (9)
Ahad (5)	12	9	13	10	14
Senen (4)	11	8	12	9	13
Selasa (3)	10	7	11	8	12
Rebo (7)	14	11	15	12	16
Kemis (8)	15	12	16	13	17
Jemuwah (6)	13	10	14	11	15
Setu (9)	16	13	17	14	18

(sumber: buku primbon narasumber)

2.2.2 Bulan dan Tahun Jawa

Bulan dalam kalender Jawa berjumlah dua belas, sama halnya dengan bulan *Hijriyah*. Hanya terdapat pada perbedaan penyebutan saja. Bulan di kalender Jawa, diantaranya adalah *suro*, *sapar*, *maulud*, *bakda maulud*, *jumadil awal*, *jumadil akhir*, *rejab*, *ruwah*, *poso*, *syawal*, *sela*, dan *besar*. Setiap bulan dan tahun dalam kalender Jawa terdapat hari naas, yang artinya tidak dapat digunakan untuk melangsungkan sebuah acara, termasuk acara pernikahan.

Hari naas dalam kalender Jawa dihitung setiap tiga bulan sekali. Bulan *suro*, *sapar*, dan *maulud*, bulan naasnya terdapat pada hari sabtu dan minggu, sedangkan naga tahunnya terdapat pada arah timur. Bulan *bakda maulud*, *jumadil awal*, dan *jumadil akhir*, bulan naasnya terdapat pada hari senin dan selasa, sedangkan naga tahunnya terdapat pada arah selatan. Bulan *rejab*, *ruwah*, dan *poso* bulan naasnya terdapat pada hari Rabu dan Kamis, sedangkan naga tahunnya terdapat pada arah barat. Dan yang terakhir bulan *syawal*, *sela* dan *besar*, bulan naasnya terdapat pada hari Jum'at, sedangkan naga tahunnya terdapat pada arah utara. Kesimpulannya, hari yang telah disebutkan tersebut tidak boleh dilangsungkan sebuah acara. Masyarakat Jawa mempercayai, jika dilangsungkan sebuah acara termasuk pernikahan, dipercaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya meninggalnya salah satu kedua orang tua dari calon pengantin, atau terjadinya pertikaian atau kerusakan dalam rumah tangganya.

Tahun dalam kalender Jawa jumlahnya ada delapan, diantaranya adalah tahun *Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir*. Tahun Jawa juga disebut dengan windu, karena jumlahnya ada delapan. Setiap tahun dimulai pada tanggal 1 dibulan suro, begitupun siklusnya sampai siklus tersebut berakhir.

Tabel 2 (Bulan dan Tahun Jawa)

No.	Sasi Jawa	Was/Naas Sasi		Naga Taun
1	Suro	Setu	Minggu	Wetan
2	Sapar			
3	Maulud			
4	Bakda Maulud	Senin	Selasa	Kidul
5	Jumadil Awal			
6	Jumadil Akhir			
7	Rejeb	Rebo	Kemis	Kulon
8	Ruwah			
9	Poso			
10	Syawal	Jumuwah		Lor
11	Sela			
12	Besar			

(sumber: buku primbon dari narasumber)

2.2.3 Temu/Penjumlahan Weton

Temu atau penjumlahan *weton* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kecocokan *weton* pada calon pengantin. Kedua calon pengantin yang sudah dijumlahkan wetonnya, maka akan menghasilkan kecocokan diantara keduanya. Kecocokan tersebut yang akan menentukan apakah kedua calon pengantin cocok dan dapat dipersatukan dalam satu ikatan pernikahan atau tidak. Jumlah penyebutan *temu* ada delapan, diantaranya yaitu *pegat, ratu, jodho, topo, tinari, padu, sujanan, dan pesthi*. Setiap *temu* memiliki makna masing-masing yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa, ada beberapa jumlah *temu* yang tidak dapat dipersatukan. Jumlah *temu* tersebut diantaranya adalah, *temu 24, 25, 27, dan 30*. *Temu* tersebut dipercaya tidak cocok, dan jika tetap dipersatukan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terkait dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Contohnya ialah akan terjadi kematian salah satu diantara keluarganya, pertikaian diakibatkan karena perselingkuhan, harta, dan lain-lain. Di bawah ini terdapat tabel tentang *temu* dan artinya. Oleh karena itu, beberapa *temu* yang telah disebutkan ytersebut harus dihindari.

Tabel 3 (*Temu* atau Penjumlahan Weton)

No.	Temu	Jumlah Weton	Katrangan
1	Pegat	1, 9, 10, 18, 19, 27, 28, lan 36	Kerep ana masalah utawa cecongkrah sajrone mangun balewisma
2	Ratu	2, 11, 20, lan 29	Harmonis, ayem lan tentrem
3	Jodho	3, 12, 21, lan 30	Rukun
4	Topo	4, 13, 22, lan 31	Bakal nemu kasusahan ing awal, nanging bagya ing tembe mburi
5	Tinari	5, 14, 23, lan 32	Gampang nalika oleh rezeki
6	Padu	6, 15, 24, lan 33	Anane cecongkrah, nanging ora nuwuhake pegatan
7	Sujanan	7, 16, 25, lan 34	Bakal nemoni cecongkrah
8	Pesthi	8, 17, 26, lan 35	Rukun, ayem lan tentrem

(sumber: buku primbon narasumber)

2.2.4 Ringkelan

Ringkelan disebut juga dengan wuku, yang jumlahnya ada tiga puluh dan disetiap umur *ringkelan* tersebut ada tujuh hari, mulai hari minggu hingga sabtu. Sehingga, setiap minggu *ringkelan* tersebut akan berganti berdasarkan urutannya, dimulai dari *Sinto* sampai dengan *Watugunung*.

Tidak semua *ringkelan* dapat digunakan untuk melangsungkan acara pernikahan. Masyarakat Jawa mempercayai ada beberapa *ringkelan* yang tidak dapat digunakan untuk melangsungkan sebuah acara, khususnya pernikahan. Diantaranya adalah *ringkelan* yang disebut dengan *ringkelan malihan malaikat* (*Sinto*, *Warigalit*, *Langkir*, *Tambir*, lan *Bolo*) dan *ringkelan susang* serta *galungan*. Masyarakat Jawa percaya jika *ringkelan malihan malaikat* mempunyai makna sebagai sifat yang mudah berubah-ubah, seperti sifat baik berubah menjadi jelek. Sehingga tidak cocok jika digunakan untuk melangsungkan acara pernikahan. Sedangkan *ringkelan sungsang* memiliki makna jika pernikahan tetap dilakukan maka akan menemukan banyak halangan, seperti susah mendapatkan rezeki, adanya pertikaian dalam kehidupan rumah tangganya, dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah *ringkelan galungan*, karena memiliki sifat sbegai *ringkelan* untuk tumbal. Jika nanti terpaksa diadakan acara pernikahan, maka akan terjadi kematian.

Tabel 4 (*Ringkelan*)

Ringkelan	Sinto	Landep	Wukir	Kurantil	Tolu	Gumbrek
	Warigalit	Warigagung	Djulwangi	Susang	Galungan	Kuningan
	Langkir	Mondosio	Djulung Pujud	Pahang	Kuruwelut	Marakeh

	Tambir	Medangkungan	Maktal	Wuye	Manahil	Prangbakat
	Bolo	Wugu	Wayang	Kulawu	Dukut	Watugunung

(sumber: buku primbon narasumber)

2.2.5 Wangkes/Hari Naas

Setiap manusia pasti memiliki hari naas atau hari pantangan. Hari naas setiap manusia dihitung dari jumlah *weton* yang terakhir dari *weton* ketika lahir. Misalnya pada *weton* lahir hari selasa wage yang jumlah neptunya ada tujuh, maka hari naas atau hari yang menjadi pantangan terdapat pada hari senin kliwon. Selain hari naas pada *weton* setiap orang, juga terdapat hari yang mana disebut dengan *hari geblag*. *Hari geblag* adalah hari waktu meninggalnya salah satu anggota keluarga inti, seperti orang tua, nenek, kakek, saudara kandung, dan lain-lain.

Pada masyarakat Jawa, dipercaya jika akan melangsungkan sebuah acara, baik itu pernikahan atau lainnya tidak dilaksanakan pada hari yang menjadi hari naas tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa hari tersebut penuh dengan kesengsaraan atau pantangan yang harus dihindari. Sehingga hari naas perlu diperhatikan bila akan melangsungkan sebuah pernikahan, tujuannya untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2.2.6 Contoh Cara Menghitung Weton Pengantin

Setelah patokan-patokan seperti neptu hingga hari naas diperhatikan, maka tahap selanjutnya ialah menghitung weton calon pengantin. Kedua calon pengantin harus dicocokkan dan dihitung wetonnya agar dapat mengetahui sejauh mana kecocokan yang ada di dalamnya. Contohnya adalah sebagai berikut:

Calon pengantin laki-laki memiliki weton Minggu Legi, sedangkan calon pengantin perempuan memiliki weton Senin Pon. Yang menjadi catatan adalah kedua orang tua calon pengantin masih hidup.

Jawab:

Weton calon pengantin laki laki berjumlah Minggu (5) + Legi (5) = 10, sedangkan weton calon pengantin perempuan berjumlah Senin (4) + Pon (7) = 11. Jika dijumlahkan maka hasilnya adalah 21 (Kecocokan Wetonnya adalah Jodho).

Setelah kedua weton calon pengantin dijumlahkan, maka harus dibagi tiga untuk menentukan hari dan tanggal yang tepat dilangsungkannya sebuah acara pernikahan. $21 : 3 = 7$ dan tidak tersisa. Karena tidak memiliki sisa, maka harus dijumlahkan dengan weton lain yang cocok agar dapat menemukan sisa. Sisa disini memiliki arti sebagai jarak pengantin. Dalam pernyataan di atas, calon pengantin laki-laki lahir dipasaran Legi. Maka harus ditambahkan tiga pasaran setelah pasaran Legi, yaitu ada Legi, Pahing, dan Pon. Sedangkan calon pengantin perempuan lahir pada pasaran Pon, maka ketika ditambahkan tiga pasaran setelahnya ialah ada pasaran Pon, wage, dan Kliwon. Dari kedua pasaran yang telah ditambahkan hanya menemukan pasaran Pon yang dapat digunakan, karena pasaran tersebut dimiliki oleh masing-masing calon pengantin. Kemudian dari pasaran Pon, carilah neptu dan pasaran yang ketika dibagi tiga masih memiliki

sis. Neptu dan pasaran yang dimaksud adalah hari Rabu Pon yang berjumlah 14, sehingga ketika dibagi tiga masih memiliki sisa 2. Sehingga kesimpulannya adalah hari Rabu Pon dapat digunakan untuk melangsungkan sebuah acara pernikahan.

Ketika hari sudah ditemukan, maka tahap selanjutnya ialah mencari tanggal berdasarkan hari yang ditentukan tersebut. Hari Rabu Pon yang bisa dilangsungkan sebuah acara, khususnya pernikahan hanya terdapat pada minggu kedua dan keempat dalam setiap bulan. Dalam kalender, ditemukan pada tanggal 12 Januari 2022 bulan Jumadil Akhir dan tanggal 14 September 2022 bulan Sapar.

3. *Ubarampe* dan Makna Tradisi Perhitungan *Weton* Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Setiap tradisi pasti memiliki *ubarampe* yang digunakan untuk mendukung keberadaan tradisi. Masing-masing *ubarampe* yang digunakan memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya. *Ubarampe* dalam setiap tradisi juga berbeda, bisa berupa barang, makanan, alat dan lain sebagainya. Di dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin di desa Sidorejo, *ubarampe* yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu terdapat pada *ubarampe* tradisi lamaran dan *ubarampe* dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin.

3.1 Tradisi Lamaran

Ubarampe dalam tradisi lamaran di desa Sidorejo tersusun atas beberapa barang yang termasuk ke dalam seserahan yang dibawa. Barang-barang tersebut diantaranya yaitu, cincin, kain batik dan kebaya, makanan tradisional, buah-buahan, pisang raja, daun sirih, kelapa gading, dan uang. Setiap *ubarampe* memiliki makna atau filosofis yang terkandung di dalamnya.

3.1.1 Cincin

Cincin memiliki makna sebagai lambang pengikat, tujuannya yaitu untuk mengikat calon pengantin perempuan agar tidak menerima lamaran dari laki-laki lain. Cincin yang dipilih bentuknya bundar tanpa adanya sambungan. Hal tersebut memiliki makna agar rasa cinta antar kedua calon pengantin tidak dapat terputus.

3.1.2 Kain batik dan Kebaya

Kain batik dan kebaya sama halnya dengan satu set pakaian. Pemberian kain batik dan kebaya kepada calon pengantin perempuan mempunyai makna agar nantinya jika sudah sah dan berkeluarga, dapat menjaga rahasia rumah tangganya satu sama lain. Selain itu, pemberian kain batik dan kebaya juga dimaksudkan sebagai bentuk nafkah pertama dari calon pengantin laki-laki.

3.1.3 Makanan Tradisional

Didalam seserahan tradisi lamaran juga terdapat makanan tradisional yang diberikan, antara lain berupa jajanan yang terbuat dari beras ketan, seperti jadah, kue lapis, jenang, lempeng dan sebagainya. Hal tersebut memiliki makna sebagai sebuah harapan agar kedua calon pengantin tetap bersatu dalam suatu ikatan pernikahan yang tidak bisa dipisahkan.

3.1.4 Buah-Buahan

Seserahan berupa berbagai macam buah-buahan, seperti apel, jeruk, salak, anggur, dan lain-lain melambangkan kesejahteraan dan doa agar kedua calon pengantin dapat membawa keberkahan bagi keluarganya. Selain itu, berbagai macam buah-buahan juga melambangkan sebagai rasa yang dimiliki oleh kedua calon pengantin harus beraneka ragam, seperti rasa cinta, rasa kasih, dan rasa sayang.

3.1.5 Daun Sirih

Daun sirih dalam seserahan melambangkan sebagai *suruh pindha lumah lawan karepe*, yang artinya meskipun berbeda rupa dan karakternya, akan tetapi harus tetap satu rasa. Makna dari kata tersebut yaitu, calon pengantin yang memiliki latar belakang berbeda, baik itu daerah, suku, dan karakter, jika sudah dipersatukan maka harus memiliki satu rasa, yaitu berdasarkan cinta.

3.1.6 Pisang Raja

Di dalam seserahan yang diberikan, terdapat pisang raja. Hal tersebut dimaksudkan sebagai perlambangan sifat para raja, yaitu tanggung jawab. Artinya calon kedua pengantin harus dapat meniru sifat tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan pernikahannya nanti. Tanggung jawab bisa berupa pemberian nafkah lahir dan batin.

3.1.7 Kelapa Gading

Kelapa gading dalam seserahan terdapat dua gambar wayang, yaitu Kamajaya-Ratih atau Janaka-Sumbadra. Kelapa gading yang bergambarkan tokoh wayang melambangkan arti kesetiaan dan kasih sayang. Maksud dari hal tersebut adalah calon kedua pengantin diharapkan memiliki sifat kesetiaan dan kasih sayang yang besar satu sama lain seperti halnya yang dimiliki tokoh wayang tersebut.

3.1.8 Uang

Uang yang diberikan dalam seserahan memiliki makna sebagai bentuk keikhlasan dan tanggung jawab yang diberikan calon pengantin laki-laki terhadap calon pengantin perempuan. Jumlah uang yang diberikan tidak ada ketentuan khususnya.

3.2 Tradisi Perhitungan weton Pengantin

Dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin, *ubarampe* yang digunakan terdiri atas uang kepeng atau biji jagung, kalender, dan buku primbon. *Ubarampe* tersebut hanya sebagai alat dan media yang digunakan untuk membantu proses penghitungan *weton* calon pengantin. Tidak ada khusus yang terkandung di dalamnya.

3.2.1 Uang Kepeng/Biji Jagung

Uang kepeng atau biji jagung merupakan alat yang digunakan juru petung untuk menghitung perhitungan *weton* calon pengantin. Pada zaman dahulu, para sesepuh adat atau juru petung

menggunakan *gobog* atau uang koin yang terdapat lubang ditengahnya. Akan tetapi, *gobog* di zaman sekarang sulit untuk ditemukan. Sehingga menggunakan alat yang ada, seperti uang koin atau biji jagung. Alat tersebut hanya sebagai media untuk memudahkan dan membantu proses perhitungan *weton*.

3.2.2 Kalender

Kalender merupakan alat atau media yang digunakan untuk mencari hari dan tanggal yang akan digunakan untuk melangsungkan acara pernikahan. Kedua *weton* calon pengantin yang telah dihitung bisa dicari tanggalnya melalui kalender umum yang ada.

3.2.3 Buku Primbon

Setiap sesepuh adat atau juru petung memiliki buku primbon masing-masing yang berisi catatan rumus dan angka yang digunakan untuk menghitung perhitungan *weton*. Buku primbon yang digunakan umumnya merupakan turun-temurun dari sesepuh jaman dahulu. Isi dari buku primbon seperti neptu dan pasaran Jawa, bulan dan tahun Jawa, ringkelan, rumus-rumus dan lain-lain. Buku tersebut tidak memiliki makna khusus, hanya sebagai alat dan media untuk menghitung.

4. Fungsi Tradisi Perhitungan Weton Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Setiap tradisi yang dilakukan memiliki fungsi yang terkandung di dalam tradisi tersebut, begitupula dengan tradisi perhitungan *weton* pengantin. Beberapa fungsi yang terkandung di dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin, diantaranya adalah sebagai berikut:

4.1 Sarana untuk Meminta Keselamatan Terhadap Tuhan YME

Fungsi tradisi perhitungan *weton* pengantin yang pertama ialah sebagai sarana untuk meminta keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap tradisi yang dilakukan pasti memiliki fungsi, salah satunya untuk meminta keselamatan terhadap Tuhan agar nantinya jika dilangsungkan sebuah acara tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Begitupun dengan tradisi perhitungan *weton* pengantin. Kedua *weton* calon pengantin yang telah dicocokkan, dan telah dicari hari baik untuk melangsungkan acara, maka tujuannya ialah untuk menghindari bahaya yang akan terjadi.

4.2 Sarana untuk Mencocokkan Weton Kedua Calon Pengantin

Fungsi yang kedua adalah sebagai sarana untuk mencocokkan *weton* kedua calon pengantin. Setiap orang memiliki *weton* yang berbeda dan memiliki sifat serta karakter yang berbeda. Perbedaan itulah yang harus dicocokkan apakah bisa dipersatukan atau tidak. Maka dari itu, perhitungan *weton* pengantin itu memiliki peran untuk dapat mengetahui kecocokan antar *weton* calon pengantin. Akan tetapi, setiap orang memiliki kepercayaan yang berbeda. Ada yang percaya terhadap tradisi perhitungan *weton* pengantin, ada pula yang tidak mempercayainya. Hal tersebut kembali lagi terhadap pribadi masing-masing.

4.3 Sarana untuk Melestarikan Tradisi dan Budaya Jawa

Tradisi perhitungan *weton* pengantin merupakan salah satu tradisi dan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan masih dilaksanakan hingga sekarang bagi yang mempercayainya. Salah satu fungsi dari pelaksanaan tradisi tersebut ialah sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa. Tradisi yang sudah diturunkan harus dijaga kelestariannya agar tetap ada wujudnya hingga sekarang. Wujud cara pelestarian tradisi tersebut bermacam-macam, diantaranya ialah dengan tetap melaksanakan tradisi tersebut ataupun dikenalkan kepada anak-anak remaja di zaman sekarang. Dengan hal itu, tradisi perhitungan *weton* pengantin tetap ada dan tetap lestari.

4.4 Sarana untuk Pembelajaran bagi Generasi Muda

Fungsi tradisi perhitungan *weton* pengantin yang terakhir adalah sebagai sarana untuk pembelajaran bagi generasi muda. Di dalam tradisi perhitungan *weton*, khususnya *weton* pengantin banyak nilai-nilai dan makna-makna tertentu yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Di zaman sekarang, banyak anak muda yang sudah tidak memahami bahkan tidak percaya lagi terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Maka dari itu, tradisi tersebut harus dilakukan dan dikenalkan terhadap generasi muda di zaman sekarang. Karena, generasi muda merupakan tombak perjuangan atau sebagai generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan sebuah tradisi yang ada. Perkembangan zaman yang semakin modern dan maju, menjadikan pemikiran khususnya anak-anak remaja berubah menjadi lebih kreatif dan mengikuti arus globalisasi.

5. Sebab Perubahan Tradisi Perhitungan *Weton* Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, artinya bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Begitupula dengan tradisi yang termasuk bagian dari sub kebudayaan juga dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu. Sebab perubahan tradisi yang paling utama ialah dikarenakan perkembangan zaman atau akibat dari adanya globalisasi. Banyak hal yang dapat mendasari perubahan tradisi, khususnya dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perubahan yang disebabkan dari dalam, contohnya ialah pola pikir manusia itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan yang disebabkan akibat adanya pengaruh dari luar tradisi, seperti contoh akibat perkembangan zaman atau arus globalisasi.

Dalam tradisi perhitungan *weton*, beberapa hal yang mengalami perubahan terbagi menjadi dua bagian, yaitu terdapat dalam tradisi lamaran dan tradisi perhitungan *weton* pengantin. Di dalam tradisi lamaran bagian yang mengalami perubahan terdapat pada bagian tata cara atau prosesi tradisi dan *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi. Sedangkan dalam tradisi perhitungan *weton* pengantin, hal yang mengalami perubahan terdapat pada pemilihan hari dan tanggal serta alat atau media yang digunakan untuk menghitung. Hal tersebut dijelaskan dalam penjelasan di bawah ini:

5.1 Tradisi Lamaran

Di dalam tradisi lamaran, terdapat beberapa hal yang mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya modernisasi zaman. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah tata cara atau prosesi yang ada dalam tradisi lamaran dan *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi lamaran.

5.1.1 Tata Cara Tradisi Lamaran

Tata cara atau prosesi yang terdapat dalam tradisi lamaran berubah seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Pada zaman dahulu prosesi dalam tradisi lamaran terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra-lamaran (*congkong*, *salar*, *nontoni*, dan *panembung*), tahap lamaran (*srah-srahan*, *paningsetan*, *asok tukon*, *paseksen*, dan *gethok dina*), dan tahap pasca lamaran (*sedhahan*, *kumbakarnan*, dan *jonggolan*). Sedangkan di zaman sekarang tahap pra-lamaran sudah tidak banyak yang menggunakan. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Perbedaan yang mencolok ialah adanya perjodohan yang dilakukan oleh orang tua di zaman dahulu sehingga membutuhkan tahap pra-lamaran untuk saling mengenal lebih jauh. Sedangkan di era saat ini, perkembangan zaman yang semakin modern, mengakibatkan kedua calon pengantin sudah saling kenal terlebih dahulu tanpa adanya perjodohan. Sehingga masyarakat sudah banyak yang menghilangkan tahap pra-lamaran.

5.1.2 Ubarampe Tradisi Lamaran

Bagian yang mengalami perubahan juga terdapat pada *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi lamaran. Akibat adanya perkembangan zaman yang lebih modern, teknologi dan peralatan atau keperluan yang digunakan juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Jika pada zaman dahulu, dalam tradisi lamaran *ubarampenya* terdiri atas cincin, kain batik dan kebaya, makanan tradisional, buah-buahan, pisang raja, daun sirih, kelapa gading dan uang. Sedangkan di era yang lebih modern ini, *ubarampe* yang terdapat pada seserahan lebih banyak jumlahnya dan ada beberapa hal yang dihilangkan. Contohnya ialah, terdapat pada daun sirih dan kelapa gading yang sudah jarang ditemukan. Masyarakat menggantinya dengan peralatan yang lebih dibutuhkan, seperti halnya alat *make up*, sepatu, tas, dan lain-lain.

5.2 Tradisi Perhitungan Weton Pengantin

Perkembangan zaman yang semakin maju, juga memberikan pengaruh terhadap tradisi perhitungan *weton* pengantin di Desa Sidorejo. Di dalam tradisi tersebut, ada beberapa hal yang mengalami perubahan. Diantaranya adalah tentang pemilihan hari dan tanggal serta alat atau sarana yang digunakan untuk menghitung *weton*.

5.2.1 Pemilihan Hari dan Tanggal

Banyak masyarakat yang tidak mempercayai adanya perhitungan *weton* pengantin sebelum prosesi pernikahan dilakukan. Umumnya hal ini terjadi di lingkungan perkotaan atau pada anak-anak muda. Hal tersebut dikarenakan akibat adanya perkembangan zaman yang lebih modern, sehingga masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap perhitungan *weton* pengantin. Masyarakat yang hidup di

lingkungan perkotaan atau anak-anak muda generasi *millenial* biasanya memilih hari libur atau tanggal yang unik untuk melangsungkan sebuah acara, tak terkecuali acara lamaran atau pernikahan. Sedangkan di zaman dahulu, jika akan melangsungkan sebuah acara khususnya acara pernikahan, maka harus dihitung dan dicocokkan terlebih dahulu. Di zaman dahulu, perhitungan *weton* menjadi hal sangat penting dan dasar yang utama sebelum melangsungkan sebuah pernikahan. Hal tersebut bertujuan agar terhindar dari bahaya yang akan terjadi jika tidak melakukan tradisi tersebut.

5.2.2 Alat yang Digunakan

Perkembangan zaman yang semakin maju, juga mempengaruhi peralatan yang digunakan dalam melakukan perhitungan *weton* pengantin. Akibat adanya modernisasi zaman, peralatan yang ada juga semakin baik dan canggih. Begitupun dengan *gobog* atau koin yang bagian tengahnya berlubang sudah jarang ditemukan, sehingga diganti dengan uang koin atau biji jagung. Selain itu, di era modern ini sudah ada internet yang dapat digunakan untuk mencari semua informasi yang dibutuhkan. Jika zaman dahulu membutuhkan buku primbon untuk mencocokkan dan menghitung *weton* kedua calon pengantin. Maka saat ini, hal tersebut bisa dicari melalui internet. Semua orang dapat mengaksesnya dengan mudah tanpa bantuan *juru petung* atau sesepuh adat. Perkembangan zaman yang lebih modern mengakibatkan semua hal menjadi lebih praktis dan memudahkan masyarakat dalam mengelolanya, begitu pula dengan alat yang digunakan dalam perhitungan *weton* pengantin.

KESIMPULAN

Tradisi perhitungan *weton* pengantin merupakan tradisi yang masih ada di Desa Sidorejo yang diwariskan dengan cara turun-temurun. Tradisi perhitungan *weton* pengantin termasuk salah satu bagian dari tradisi lamaran pernikahan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman pemerintahannya Sultan Agung Hanyokrokusuma sebagai Raja Mataram pada saat itu hingga sekarang. Tujuan dilaksanakan tradisi perhitungan *weton* pengantin yaitu untuk memohon keselamatan terhadap Tuhan YME, agar ketika melangsungkan sebuah acara dapat berjalan dengan lancar. Dalam tradisi perhitungan *weton* terdapat rangkaian acara yang harus dilaksanakan. Selain itu juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menghitung sebuah *weton* diantaranya yaitu, *neptu & pasaran* Jawa, bulan & tahun Jawa, *temu* atau penjumlahan *weton*, *ringkelan* dan hari naas. setiap tradisi terdapat *ubarampe* yang digunakan sebagai pendukung keberlangsungan tradisi tersebut. *Ubarampe* terbagi menjadi dua macam, yaitu dalam tradisi lamaran dan tradisi perhitungan *weton*. Setiap *ubarampe* memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Tradisi perhitungan *weton* pengantin memiliki beberapa fungsi yang berguna di masyarakat, diantaranya adalah sebagai sarana meminta keselamatan terhadap Tuhan, sarana untuk mencocokkan *weton* kedua calon pengantin, sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa, serta sarana pembelajaran bagi generasi muda. Karena tradisi memiliki sifat yang dinamis, sehingga dapat berubah-ubah seiring dengan

perkembangan zaman. Begitupun dengan tradisi perhitungan *weton* pengantin yang mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Erni. 2020. "Tradhisi Tironan di dhusun Ngapus desa Sumberharjo kecamatan Sumberrejo kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Vol. 16(7).
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul. 2018. "Tinjauan Hukum Islam tentang Tradisi Tukar Cincin (Studi Kasus di Desa Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aziz, Safrudin. 2017. "Tradisi Pernikahan Adat Jawa keraton Membentuk Keluarga Sakinah". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 15(1).
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Folklor Jawa: Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro, Eko Punto. 2020. "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". *Jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3(2).
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Jauhari, Muhammad. 2014. "Tradhisi Slametan Kelairan Bayi ing desa Bediwetan kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Fungsi, pamawas, lan Owah Gingsir)". *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Vol. 2(1).
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Masyarakat Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Artikel dalam Seminar FIB UI.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moelong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Puspitasari, Via. 2013. "Panganan Tradhisional Kabupaten Tulungagung". *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Vol. 1(3).
- Rani, Moniq Chandra Syasika. 2021. "Makna Simbolis Tradhisi Nyapih di Desa Kakat Penjalin kecamatan Ngimbang kabupaten Lamongan". *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Vol. 18(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data kualitatif". *Jurnal Alhadarah*. Vol. 17(33).
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.